

Pemertahanan Bahasa Madura di Lingkungan Jawa (Studi Kasus Pedagang Asal Madura di Surakarta)

Yopi Thahara¹, Ahmad Yusuf Firdaus²

Universitas Abdurachman Saleh, Situbondo

yopi.thahara@gmail.com¹, fyrdhaus@gmail.com²

Abstrak

Pemertahanan merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur agar bahasa yang dimiliki tidak hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa oleh penutur bahasa Madura yang berada di Lingkungan penutur bahasa Jawa di Surakarta serta mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pemertahanan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, merekam serta mencatat tuturan yang digunakan dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh beberapa pedagang dalam berdagang dan kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dengan menggunakan sepuluh pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih tentang pemertahanan bahasa yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik identifikasi data, klasifikasi data, dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Madura dilakukan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Madura pada pembeli yang menggunakan bahasa Madura, mengajari anak-anaknya berbahasa Madura sejak kecil, berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan keluarga, serta menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan teman di tempat kerja (tempat berdagang).

Kata Kunci: *pemertahanan bahasa, bahasa madura, kontak bahasa*

Abstract

Language maintenance is one of the efforts made by native speakers of a language, so that the language owned is not lost. This research aims to find out the efforts made to maintain Madurese language by its native speakers living in the Javanese-speaking environment in Surakarta, and to find out the related problems faced. This is an ethnographic research. The data collection is done by observing and recording conversations spoken in Madurese by several traders while trading and in their daily life. In-depth interviews using ten open-ended questions are used to obtain more information about this language maintenance. The data are analysed by using technique identifications, data classifications, and qualitative descriptions. The results of this study indicate that Madurese language maintenance in Surakarta is done by communicating in Madurese to buyers who can speak Madurese, teaching their children to speak Madurese, communicating in Madurese with their family members, and using Madurese when communicating with friends at work.

Keywords: *language maintenance, Madurese, Language Contact*

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagaimana dipaparkan oleh Sunendar (2018) memiliki 652 bahasa daerah yang tersebar dan aktif digunakan di seluruh nusantara. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang ada dan aktif digunakan di Indonesia. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak tersebar di Indonesia karena karakteristik orang Madura yang suka untuk merantau untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Orang Madura dapat ditemui hampir di setiap daerah di Indonesia, seperti di Bali, Jakarta, Malang, Balikpapan, Surakarta, Jogjakarta dan seluruh daerah di Indonesia. Kebanyakan dari mereka hidup dengan berdagang; seperti berdagang sate atau kacang ijo.

Perpindahan orang-orang Madura tersebut tentunya membuat mereka berkomunikasi dengan berbagai etnik yang berada di Indonesia. Dengan berkomunikasi dengan berbagai etnik tersebut tentunya membuat orang-orang Madura tersebut memiliki kontak bahasa dengan bahasa lain. Pada penelitian ini contohnya, orang-orang Madura tersebut berpindah ke Surakarta untuk berdagang. Bahasa yang berada di sekitar mereka adalah bahasa Jawa. Dengan kontak bahasa tersebut maka orang-orang Madura tersebut memiliki kemampuan dwibahasa atau bahkan memiliki kemampuan multibahasa. Senada dengan pendapat Chaer (2007: 65) yang berpendapat bahwa multilingualisme terjadi karena adanya kontak bahasa.

Keberadaan orang-orang Madura di lingkungan Jawa tentunya akan mengubah kebiasaan berbahasa mereka juga. Bahkan interaksi-interaksi tersebut akan mengancam kepunahan bahasa Madura yang mereka miliki pada anak cucu mereka. Bahasa yang mereka alami terancam punah, dan salah satu penyebabnya adalah karena mereka tidak lagi mengajarkan bahasa Madura ke anak atau cucunya secara maksimal sebab lingkungan yang mereka miliki saat ini adalah Jawa. Senada dengan pendapat Grimes dalam Ibrahim (2011:36) yang mengatakan bahwa sebab utama kepunahan bahasa ada di keluarga. Selanjutnya Wijana & Rohmandi (dalam Wijana, 2018: 96) berpendapat bahwa kematian sebuah bahasa merupakan suatu kerugian karena matinya sebuah bahasa tidak ubahnya dengan pemiskinan akan sumber pengetahuan dan alat komunikasi intrakultural dan interkultural.

Terancam punahnya bahasa Madura yang dialami oleh pedagang-pedagang asal Madura yang berada di Surakarta sangat menarik peneliti untuk menelitinya lebih mendalam. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pada tahun 2015, Arista melakukan penelitian tentang pemberdayaan

bahasa Osing di Banyuwangi dengan menggunakan pendidikan nonformal. Kemudian, Syahriyani (2017) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub tutur yang berada di kelurahan Sumur Pecung Serang. Pada penelitian ini Syahriyani ingin mengetahui sejauh mana penggunaan bahasa Jawa dialek Banten yang ada di Serang. Pada tahun yang sama, Al-Pansori dan Ediyono juga melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa. Penelitian mereka terfokus pada pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa. Mereka menggunakan perspektif *bodily hexis* sosiokultural untuk membahasnya. Kemudian, Wijana (2018) melakukan penelitian tentang pemertahanan dan pengembangan bahasa Indonesia. Wijana berpendapat bahwa penutur bahasa Indonesia harus bangga terhadap bahasa Indonesia dan harus tetap mempertahankan dan meningkatkan bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal orang-orang Madura di Surakarta tersebut pada kenyataan sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mereka mencampur atau mengalih kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) alih kode merupakan “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Sementara itu, Theander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) berpendapat apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Dengan permasalahan tersebut, maka orang-orang Madura perlu melakukan pemertahanan bahasa agar tidak hilang begitu saja. Pemertahanan bahasa tersebut tentunya diawali dengan penggunaan bahasa Madura di keluarga mereka. Kemudian, mereka perlu melakukan komunikasi dengan orang-orang Madura yang berada di Surakarta. Sumarsono (dalam Al-Pansori & Ediyono; 2017: 657) mengatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa, guyub itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini terfokus pada pemertahanan bahasa Madura oleh orang-orang Madura yang ada di Surakarta. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui upaya pemertahanan bahasa Madura oleh orang-orang Madura yang ada di Surakarta dan (2) permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pemertahanan bahasa Madura karena bahasa Madura sebagai bahasa Minoritas di Surakarta.

Pemertahanan bahasa berkaitan dengan kontak bahasa, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, pergeseran bahasa, campur kode, alih kode, serta pemertahanan bahasa itu sendiri. Berikut penjelasan dari masing-masing teori yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa

Kontak bahasa dapat terjadi di dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam penutur bahasa. Kontak bahasa tersebut terjadi dapat menyebabkan atau disebabkan oleh kedwibahasaan yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Kushartanti dalam Saddhono (2012: 177) menyatakan bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keaneka-bahasaan. Kemudian, Munandar (2013: 92) menyebutkan bahwa Kontak bahasa dalam waktu cukup lama menyebabkan perubahan pada bahasa-bahasa yang saling berkontak. Perubahan bahasa-bahasa yang saling berkontak tersebut memungkinkan untuk menimbulkan kedwibahasaan atau bahkan kemultibahasaan.

Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara seimbang. Menurut Kridalaksana (2001: 31) kedwibahasaan merupakan ekspresi yang sepadan ketika mereka menggunakan satu bahasa saja. Fishman (1972: 54) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan “*An individual use of two languages supposes the existence of two different language communities*”. Menurut Fishman kedwibahasaan muncul karena adanya dua komunitas bahasa yang berbeda. Sementara itu, kemultibahasaan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari dua bahasa. Kemampuan tersebut itu digunakan oleh orang multilingual untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, menurut Chaer (2007: 65) multilingual terjadi karena adanya kontak bahasa. Kontak bahasa kasus penelitian ini, bahasa Jawa merupakan bahasa yang inferior dan bahasa Madura menjadi bahasa yang minoritas.

Pergeseran bahasa terjadi karena banyak faktor yaitu faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas (Holmes, 2001). Perpindahan merupakan faktor terkuat terjadinya pergeseran bahasa karena penutur bahasa tersebut harus menyesuaikan diri dengan bahasa dalam komunitas yang baru. Senada dengan pendapat Mardikantoro (2007: 43) pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Selanjutnya, menurut Amar dalam Mardikantoro (2007: 43) menyebutkan bahwa proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Sementara itu, Mbetete dalam Mardikantoro (2007: 43)

berpendapat bahwa pergeseran berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi. Sementara itu, menurut Sailan (2014: 196-197) umumnya gejala pergeseran suatu bahasa berawal dari masyarakat *bilingual* dan *multilingual* karena jika diperhadapkan dengan pilihan bahasa mereka lebih memilih menggunakan bahasa *besar* daripada bahasa *kecil*.

Sebagai penutur asli bahasa Madura yang tinggal di Surakarta, tentunya pedagang-pedagang asal Madura tersebut melakukan alih kode atau campur kode dalam komunikasi sehari-harinya. Chaer (2010: 114) berpendapat bahwa alih kode dan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Alih kode merupakan pergantian penggunaan kode satu ke kode yang lainnya dalam komunikasi. Suwito dalam Susmita (2015: 98) menyatakan bahwa alih kode mungkin berwujud alihvarian, alih ragam, alih gaya atau alihregister. Sementara itu, campur kode merupakan penggunaan kode utama yang dicampur dengan beberapa bagian kecil kode yang lain. Menurut pendapat Chaer (2010:114), campur kode merupakan sebuah kode utama atau kodedasar yang digunakan dan memilikifungsi dan keotonomiannya. Kode-kodelain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupaserpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Berkaitan dengan pemertahanan bahasa Kridalaksana (2001:159) berpendapat bahwa pemertahanan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap digunakan dan dihargai sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Kemudian, Jendra (2012:26) berpendapat bahwa pemertahanan bahasa merupakan situasi dimana komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi walaupun terdapat kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih menggunakan bahasa lain. Syahriyani (2017: 254) berpendapat pemertahanan bahasa lebih menyangkut bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Fishman (1972) dalam Syahriyani (2017: 255) bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Sehingga, dapat dikatakan pemertahanan bahasa merupakan sikap dari penutur bahasa untuk tetap menggunakan bahasa yang telah biasa mereka gunakan, bisa dikatakan mempertahankan penggunaan bahasa Ibu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Harris and Johnson (2000) menjelaskan bahwa etnografi adalah “potrait of people.” Objek penelitian ini adalah orang-orang Madura yang menetap di daerah Surakarta selama lebih dari lima tahun. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang sate atau pedagang kacang ijo. Jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan baik kata, frasa, atau kalimat yang diucapkan oleh orang-orang Madura di Surakarta sebagai wujud pemertahanan pemakaian bahasa Madura oleh orang Madura tersebut dalam konteks berdagang dan kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, rekam dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mencari beberapa pedagang sate dan kacang iji asal Pulau Madura yang berada di Surakarta. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam pembicaraan pedagang asal Madura tersebut ketika melayani pembeli. Peneliti menggunakan satu orang pembantu peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Madura yang memiliki bahasa ibu bahasa Madura. Peneliti meminta pembantu peneliti untuk berkomunikasi dalam bahasa Madura dan bertanya tentang masalah yang dihadapi dalam upaya pemertahanan bahasa Madura. Kemudian peneliti merekam pembicaraan mereka. Peneliti juga merekam pembicaraan orang Madura tersebut dengan temannya yang datang ke tempat dagangnya. Peneliti juga meminta izin untuk merekam beberapa percakapan yang mereka lakukan ketika menelepon dengan temannya. Selain itu, peneliti juga merekam ketika mereka berbicara dengan anggota keluarganya, seperti pada anak, istri, atau saudaranya. Kegiatan pengumpulan data ini berlangsung selama dua bulan, dan dilakukan terhadap sepuluh *participant*. Teknik wawancara, dengan menggunakan sepuluh pertanyaan terbuka, dilakukan untuk memperoleh keterangan lebih mendalam tentang pemertahanan bahasa Madura yang mereka lakukan.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik identifikasi data, klasifikasi data dan deskripsi kualitatif. Identifikasi data dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan bahasa Madura oleh orang Madura yang ada di Surakarta. Kemudian, klasifikasi data dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil rekaman percakapan yang telah diperoleh berdasarkan cara pemertahanan bahasa yang dilakukan. Deskripsi kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul tentang pemertahanan bahasa oleh orang Madura yang berada di Surakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan interaksi komunikasi yang dilakukan oleh pedagang asal Madura yang ada di Surakarta dilakukan dalam beberapa bahasa yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura. Dalam interaksi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa sikap dan peristiwa pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh pedagang asal Madura tersebut. Beberapa bentuk pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh pedagang asal Madura yang berada di Surakarta dapat dilihat beberapa data berikut ini.

Data 1

Percakapan	Terjemahan
A: Dibungkus apa makan sini?	A : Dibungkus apa makan sini?
I : Dhe'er kanje bein kang.	I : Makan disini saja mas.
A: Ampiyani asli kamma lek?	A : Kamu asli mana, dik?
I: Deri Situbondo kang, tape ebu deri Madure.	I : Dari Situbondo mas, tapi ibu dari Madura.
A: Makana mak bisa basa Madure.	A : Pantas bisa bahasa Madura.
I: Abit pon ajuel kanje Kang?	I : Sudah lama jualan disini mas?
A: Abit lah bede 7 taon deri 2012. Bekna alakoh e dinna'?	A : sudah lama ada 7 tahun dari 2012. Kamu kerja disini?
I: Enten kang. Kaule kuliah e kanje.	I : Tidak mas. Saya kuliah di sini.
A: Mun luang in-main denje!	A: Kalau lagi santai main-main kesini!
I: engghi Kang.	I : Iya mas.
A: Ariya ngangghui es apa enjek?	A : Ini pake es apa tidak?
I: Enten Kang.	I : tidak mas.
A: Bekna mak ghik bisa abahasa Madure?	A: Kamu kok masih bisa berbahasa Madura?
I: Ye a-Madure bik tang keluarga ben pembeli se bisa.	I: Saya menggunakan bahasa Madura dengan keluarga dan pembeli yang bisa (berbahasa Madura).

Pada data 1 terdapat percakapan antara pedagang kacang ijo dengan seorang pelanggan. A adalah pedagang kacang ijo dan I adalah pembeli yang dapat menggunakan bahasa Madura. Berdasarkan observasi sebelumnya telah diketahui tersebut merupakan orang asal Madura. Dengan demikian, I dengan sengaja membeli kacang ijo dengan menggunakan bahasa Madura dan berbincang-bincang sedikit menggunakan bahasa Madura.

Pedagang pada percakapan di atas tampak menggunakan bahasa Indonesia pada awalnya, akan tetapi ketika pembeli menggunakan bahasa Madura maka pedagang tersebut lalu melakukan alih kode menggunakan bahasa Madura. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, pedagang tersebut ingin terus mempertahankan bahasa Madura yang dia miliki. Salah satunya adalah berkomunikasi dengan pembeli-pembeli yang dapat

menggunakan bahasa Madura. Pembeli yang dapat menggunakan bahasa Madura biasanya berasal dari Jawa Timur, seperti Lumajang, Jember, Situbondo, Probolinggo, dan dari Madura sendiri.

Pada data 1, pedagang merupakan generasi pertama yang berpindah ke Surakarta sehingga bahasa Madura yang dia miliki masih kental. Adanya kontak bahasa dengan bahasa Jawa yang tentunya lebih inferior dari bahasa Madura di Surakarta, maka pedagang tersebut dapat menguasai bahasa Jawa pada tingkatan “ngoko”. Pedagang tersebut menjadi multilingual yaitu dapat menguasai bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia.

Data 2

Percakapan	Terjemahan
B : Pak, minta pessenana.	B : Pak, minta uangnya.
A : Gebhei apa cong?	A : Buat apa nak?
B : Gebhei sango lagguna pak.	B : Buat sango besok pak.
A : Mak minta pesse malolo cong?	A : Kok Minta uang terus nak?
B : Tadhek lah se beerik pak.	B : Yang kemarin sudah habis pak.
A : Lagguna bei lah.	A : Besok aja dah.
B : Mara rah pak.	B : Ayo lah pak.
A : Pokol berempa lagguna masok?	A : Besok jam berapa masuk?
B : Pokol ½ 7 Pak.	B : Jam ½ 7 Pak.
A : Iye lagguna bei lah. Sak mole sak. La malem.	A : Iya besok saja. Sana pulang sudah malam.

Pada data 2 terdapat percakapan antara pedagang kacang ijo dengan anaknya yang masih duduk di kelas 2 SD. Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa pedagang kacang ijo tersebut melakukan pemertahanan bahasa dengan cara mengajarkan bahasa Madura tersebut pada anaknya. Dengan cara memberikan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu maka bahasa Madura tetap dapat bertahan digunakan di keluarganya.

Menilik percakapan di atas, dapat diketahui bahwa anak dari pedagang kacang ijo tersebut tidak dapat menggunakan bahasa Madura tingkatan tertinggi untuk berbicara pada orang yang lebih tua. Permasalahan tersebut timbul karena bahasa yang digunakan sehari-hari di sekolah adalah bahasa Jawa. Untuk anak pedagang kacang ijo tersebut bahasa Jawa menjadi sebuah kebutuhan untuk berkomunikasi di lingkungannya dan di sekolahnya. Sementara itu, bahasa Madura memiliki *scope* yang sempit yaitu digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya saja.

Data 3

Percakapan	Terjemahan
C : Halo!	C : Halo!
D : Halo!	D : Halo!
C : Beremma kabher a lek?	C : Gimana kabarnya dik?
D : Sae kang.	D : Baik kak.
C : Bekna bile mole ka Sumenep?	C : Kamu kapan pulang ke Sumenep?
D : Tak oning gik kak.	D : Masih belum tau kak.
C : Engkok mole tanggal 28 bulen deteng.	C : Aku pulang tanggal 28 bulan depan.
D : Abereng sera ampiyan kak?	D : Bareng siapa kamu, kak?
C : Bik bini.. bik nak-kanak pole.	C : Sama istri. Sama anak-anak.
D : Numpak napa kak?	D : Naik apa kak?
C : Numpak bis	C : Naik Bis.
D : Aberenga napa kak?	D : Mau bareng apa kak?
C : Iye tak arapa. Abereng ye.	C : Iya boleh. Bareng ya.

Data 3 menunjukkan percakapan antara pedagang sate di Surakarta dengan temannya yang berjualan sate juga di Surakarta. Percakapan tersebut dilakukan melalui telpon. Peneliti mendapat izin untuk mendengar percakapan di antara mereka. Mereka membicarakan rencana kepulangannya ke kampung halamannya Madura. Mereka selalu menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi.

Dari data 3 dapat diketahui jika pedagang Madura yang berada di Surakarta mempertahankan bahasa Maduranya dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan kerabat atau saudaranya. Menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan kerabat atau saudara dapat membuat pedagang sate tersebut mempertahankan bahasa Madura yang mereka miliki.

Pada data 3 dapat dilihat bahwa pada generasi pertama bahasa Madura yang mereka gunakan masih memiliki tatanan yang baik. Ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua, yang muda menggunakan bahasa yang lebih halus. Selain itu, penggunaan bahasa Madura dengan kerabat dan keluarga membuat hubungan terasa lebih dekat dan lebih akrab.

Data 4

Percakapan	Terjemahan
E : E kakan dinna' due'. E bundu' setong.	E : Dimakan sini dua. Dibungkus Satu.
F : Ngangghui lontong apa nase' ariya?	F : Pake lontong apa nasi ini?
E : Nase' kakabhi.	E : Nasi semuanya.
F : Kala'agghi sendok e budien.	F : Ambilkan sendok di belakang.
E : Iye dentek lun sakejek.	E : Iya tunggu dulu sebentar.

F : Ariya nase'na epanyetong apa e pesah?	F : Ini nasinya dijadikan satu atau dipisah?
E : E pesah setong, setong e panyetong.	E : dipisah satu, satu dicampur.

Pada data 4 menunjukkan percakapan antara tukang sate dengan temannya yang membantu memasak. Pada percakapan di atas menggunakan bahasa Madura tingkatan paling rendah. Pada percakapan di atas dapat mengimplikasikan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan rekan kerja dan kelompoknya yang berada di Surakarta. Maka dari itu, mereka mempertahankan bahasa Maduranya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan rekan kerjanya atau ketika bersama kelompoknya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pedagang Madura yang berada di Surakarta mempertahankan bahasa ibunya dengan beberapa cara, yaitu: (1) Berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dengan pembeli yang dapat menggunakan bahasa Madura; (2) mengajari anaknya berbahasa Madura sejak kecil; (3) menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan kerabat atau keluarga; dan (4) menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi di tempat kerja (berdagang) dengan rekan kerjanya dan ketika berkomunikasi dengan kelompoknya di Surakarta. Permasalahan yang dihadapi pedagang Madura tersebut ketika mempertahankan bahasa Madura adalah keberlangsungan penggunaan bahasa Madura pada generasi selanjutnya karena anak-anak mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di lingkungan dan sekolah.

Pergaulan dalam kehidupan sehari-hari banyak mempengaruhi tingkat kepercayaan diri perantau dalam menggunakan bahasa daerah asal mereka, sehingga frekuensi penggunaan bahasa daerah asal mereka berkurang, baik dalam konteks pergaulan dengan masyarakat lokal maupun dalam keluarga mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Pansori, M. J., & Ediyono, S. (2017). *Pemertahanan Bahasa Sasak Di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural)*. In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 656-665).

- Arista, A. (2015). *Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Non Formal Di Kabupaten Banyuwangi*. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(1), 91-98.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, JA. (1972). *Readings in the Sociology of Language*. Giglio: Mouton & C.o.
- Harris, M. & Johnson, O. (2000). *Cultural Anthropology*, (5th ed.), Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Holmes, J. (2001). *Learning about language: An introduction to sociolinguistics*. *England: Edinburgh Gate*.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52. Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistics The Study Of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mardikantoro, H. B. (2007). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah kabupaten brebes. *Humaniora*, 19(1), 43-51.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 92-102.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *LITERA*, 13(1).
- Sunendar, D. (2018). Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>

- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2).
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251-266.
- Wijana, D. P. (2018). Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (Indonesian Language Maintenance And Development). *Widyaparwa*, 46(1), 91-98.